

## Dampak Sedekah Laut yang Bisa menjadi Gerakan Konservasi Lingkungan di Rembang

Sal Sabila Liliana \*<sup>1</sup>  
Fikky Dian Roqobih <sup>2</sup>  
Sapti Puspitarini <sup>3</sup>  
Enny Susiyawati <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail: [sal.23095@mhs.unesa.ac.id](mailto:sal.23095@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [fikkyroqobih@unesa.ac.id](mailto:fikkyroqobih@unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [saptipuspitarini@unesa.ac.id](mailto:saptipuspitarini@unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [ennysusiyawati@unesa.ac.id](mailto:ennysusiyawati@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

*Tradisi di dalam sebuah desa, perkumpulan atau sebagainya yang mana pasti melekat pada diri warga untuk melakukannya setiap tahun, bulan ataupun hari. Sedekah laut sangat berhubungan dengan tradisi yang dilakukan oleh warga Rembang untuk menunjukkan rasa terimakasih kepada Tuhan yang maha ESA atas hasil laut yang melimpah. Indonesia yang memiliki ragam budaya, tradisi, bahasa, suku, golongan dan lainnya dalam proses sedekah laut ini lebih cenderung ke bentuk ritual adat yang dilakukan masyarakat pesisir pantai umumnya. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan banyak informasi tentang konservasi lingkungan yang berkaitan dengan sedekah laut. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan studi literatur yang mana mencari berbagai informasi mengenai sedekah laut. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam sebuah tradisi sedekah laut terdapat sisi positif dan negatifnya. Dampak positif dari sedekah laut ini artinya tidak jauh dari dampak konservasi bagi lingkungan. Dampak negative dari sedekah laut merupakan sebuah acuan dari leluhur yang telah dilaksanakan sejak puluhan tahun yang lalu.*

**Kata Kunci:** Sedekah laut, Konservasi Lingkungan, Dampak Positif, Dampak Negative

### Abstract

*Traditions in a village, association or so on which must be attached to the residents to do it every year, month or day. Sea alms are closely related to the tradition carried out by the people of Rembang to show gratitude to God Almighty for the abundant seafood. Indonesia, which has a variety of cultures, traditions, languages, tribes, groups and others in the process of sea alms, is more inclined to the form of traditional rituals carried out by coastal communities in general. The purpose of this study is to obtain a lot of information about environmental conservation related to marine alms. The research method carried out is a literature study which seeks various information about sea alms. The results of this study stated that in a tradition of sea alms, there are positive and negative sides. The positive impact of this sea alms is actually not far from the impact of conservation on the environment. The negative impact of sea alms is a reference from ancestors that has been carried out since decades ago.*

**Keywords:** Marine Alms, Environmental Conservation, Positive Impact, Negative Impact

## PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang sulit sekali untuk mengajak para pemuda untuk melakukan dan melestarikan sebuah tradisi atau kebudayaan di suatu masyarakat setempat. Walaupun tradisi atau kebudayaan tersebut mampu menyongkong sebuah norma atau aturan yang baik untuk wilayah tersebut. Namun, masih banyak para warga bahkan generasi muda yang tidak peduli dengan hal tersebut. Tradisi dalam sebuah wilayah yang biasa disebut sedekah laut atau sedekah bumi. Beda antara sedekah bumi dan sedekah laut yaitu istilah sedekah laut digunakan untuk wilayah pesisir yang mana dekat dengan pantai, sedangkan pada sedekah bumi biasa terjadi di wilayah yang cukup jauh dengan wilayah pesisir pantai. Acara budaya dan tradisi sering diselenggarakan di banyak wilayah Indonesia, tak terkecuali di Pulau Jawa. Pada daerah Jawa Tengah, banyak kota ataupun kabupaten yang memang menyelenggarakan momen tersebut (Markhamah & Falaq, 2023).

Keberagaman agama, suku, dan budaya di Indonesia yang begitu besar menuntut pentingnya moderasi beragama demi menjaga persatuan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa. Tradisi sedekah laut yang telah berlangsung selama berabad-abad masih dijaga dan

dilakukan oleh masyarakat pesisir sebagai warisan budaya leluhur (El Hasbi & Noor Fuady, 2024). Biasanya kegiatan ini dilakukan di bulan-bulan tertentu sesuai jadwal yang telah ditentukan dan dirundingkan oleh para tetua kampung. Perayaan sedekah laut masa kini dilengkapi dengan beragam pentas seni dan budaya, termasuk pertunjukan wayang kulit, ketoprak, dan hiburan panggung lainnya. Kebudayaan masyarakat Jawa sangat banyak salah satunya adalah sedekah laut yang berkonsep penghormatan terhadap laut dengan tujuan menunjukkan rasa syukur terhadap anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Upacara dilakukan dengan pemahaman roh atau hal-hal yang berhubungan gaib terkait laut tersebut. Adanya mitos tersebut berguna untuk memberi pemahaman kepada masyarakat untuk tidak semena-mena terhadap laut. Masyarakat juga yakin ketika sedekah ini tidak dilakukan, maka akan menjadikan bencana yang luar biasa (Hidayah dkk., 2023).

Kelahiran tradisi Sedekah Laut tidak dapat dipisahkan dari peran jalur perdagangan laut yang strategis bagi masyarakat pesisir Jawa. Sejak dahulu, laut dipandang bukan sekadar hamparan air, melainkan wilayah vital untuk memobilisasi aktivitas ekonomi mulai dari pengiriman rempah-rempah, tekstil, hingga hasil tani dan kerajinan tangan ke pelabuhan-pelabuhan besar di Nusantara dan bahkan hingga ke mancanegara. Jalur laut inilah yang menjadi nadi utama perdagangan, tempat para pedagang, nelayan, dan pengusaha kecil berkumpul, bertukar barang, serta membangun jaringan bisnis yang saling menguntungkan. Kehidupan ekonomi masyarakat pesisir secara langsung bergantung pada laut: ikan, kerang, rumput laut, dan aneka hasil tangkapan lainnya menjadi sumber penghidupan keluarga nelayan (Saputra et al., 2020).

Pada masa lampau, setiap kali panen ikan melimpah atau menjelang musim keberangkatan kolektif, masyarakat pesisir akan menyiapkan sesajen berupa hasil laut terbaik, tanaman, bunga, bahkan kepala hewan korban. Sesaji tersebut diarak dan dihanyutkan ke tengah laut lewat prosesi adat yang disertai doa-doa, pembacaan mantra, serta pementasan kesenian lokal sebagai ungkapan syukur sekaligus permohonan keselamatan agar kapal-kapal nelayan kembali dengan selamat. Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut hadir sebagai keseimbangan antara kebutuhan ekonomi yang bertumpu pada jalur perdagangan laut dan nilai-nilai keagamaan serta kearifan lokal. Meski bentuk dan detail ritual dapat berbeda-beda di setiap pesisir, esensi yang melekat tetap sama yang menjadikan laut bukan hanya sebagai jalur transaksi dagang, melainkan juga sebagai medium spiritual yang diresapi penghormatan, syukur, dan harapan akan berkah yang berkelanjutan (Suriyani & Anwar, 2023).

Pada dasarnya diadakannya sedekah laut tidak hanya untuk tradisi semata, namun memiliki makna yaitu sebuah interaksi antara masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan dengan lingkungan pesisir tersebut. Adanya interaksi tersebut mampu menciptakan kondisi lingkungan yang mampu bermanfaat untuk masyarakat tersebut. Kondisi laut dan ekosistem yang berada di dalamnya akan baik ketika masyarakat ikut menjaga alam lingkungannya serta jika ekosistem baik maka akan menjamin biota yang hidup di dalamnya pun baik. Jumlah biota laut yang beragam sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Menurut pendapat Luckfi Nurcholis pada tahun 2024 bahwa sedekah laut memiliki implikasi ekologis bagi konservasi lingkungan laut (Nurcholis, 2024).

Sedekah laut memiliki banyak keterlibatan, tidak hanya dengan lingkungan melainkan budaya dan agama. Sedekah laut menjadikan dampak baik untuk konservasi lingkungan masyarakat. Namun, sedekah laut tidak hanya berdampak baik tetapi ada juga dampak buruk bagi masyarakatnya sendiri. Kita tahu bahwa sedekah laut baik untuk konservasi lingkungan, namun tradisi sedekah laut yang mana dilakukan dengan berbagai ritual bisa menjadi ancaman juga bagi kehidupan laut. Hal tersebut terjadi dikarenakan banyak orang memungkinkan terjadinya komersialisasi yang berlebihan. Pada dasarnya ritual digunakan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, namun ketika ritual tersebut berakhir banyak kemungkinan masyarakat malah membuang sesaji di laut yang berisiko merusak ekosistem laut (Ramadhan dkk., 2023).

Pada konteks sosial dan budaya, ritus Sedekah Laut dalam praktiknya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur atas limpahan hasil laut, tetapi juga berperan penting sebagai mekanisme untuk memperkuat solidaritas dan membangun identitas kolektif di kalangan komunitas nelayan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami secara kritis dampak

tradisi Sedekah Laut terhadap lingkungan pesisir baik dari sisi negatif maupun sisi positif. Dengan menyoroti ambivalensi tersebut, penelitian ini bertujuan tidak sekadar mendeskripsikan prosesi adat, tetapi juga merumuskan rekomendasi konkretnya dan menjelaskan berbagai pemahaman tentang tradisi ini agar tradisi leluhur ini dapat terus berlangsung tanpa merusak ekosistem yang ingin dihormati. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang tradisi sedekah laut di Rembang.

## METODE

Studi ini memakai metode penelitian literatur, yaitu teknik yang mengandalkan informasi dari berbagai dokumen tertulis yang relevan untuk dianalisis dan disimpulkan. Penelitian ini di dasarkan pada berbagai konservasi lingkungan di sedekah laut dan berbagai dampak negatif yang terjadi ketika sedekah laut. Pada hakikatnya penelitian dengan studi literatur ini untuk menganalisis teori dan mengkaji berbagai sumber terpercaya serta menggali informasi mengenai dampak positif dan negatif sedekah laut. Metode penelitian dengan studi literatur ini dapat mengetahui bahwa ada berbagai dampak dari sedekah laut dari yang bermanfaat bagi masyarakat atau malah menjadikan ancaman bagi masyarakat atau alam sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Wawancara dipilih sebagai metode kedua guna untuk melengkapi beberapa informasi yang tidak tersedia dalam literatur serta untuk menggali pemahaman mendalam mengenai praktik dan makna budaya dalam tradisi sedekah laut yang tidak selalu dapat dijelaskan secara tertulis atau statistik. Proses wawancara dilakukan secara daring. Narasumber yang diwawancarai dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian dari beberapa orang yang bertempat tinggal di Desa yang mengadakan sedekah laut di Rembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah didapatkan dari berbagai sumber media dan beberapa wawancara yang telah dilakukan, penulis mendapatkan hasil mengenai tradisi sedekah laut di Rembang. Kabupaten Rembang dengan berbagai daerah kecamatan di dalamnya, menjadikan berbagai tradisi juga ketika terjadinya sedekah laut. Beberapa desa memang terdapat kesamaan, namun beberapa daerah yang lain juga memiliki perbedaan mengenai tradisi terutama terletak pada sesajen yang disajikan dan di hanyutkan ke tengah sawah. Beberapa desa ada yang menggunakan kepala sapi sebagai bahan sesajen, dan ada yang hanya menggunakan makanan-makanan saja.



(sumber : youtube.com<SOREGIYANTA CHANNEL)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa pelarungan sesajen dilakukan secara bersama sama dan dengan iringan musik, yang nantinya akan dilaksanakan di tengah laut. Pada video tersebut dapat terlihat bahwa proses pelarungan sesajen dilakukan warga dengan membentuk barisan, mengarak sesajen yang terdiri atas kepala hewan, kelapa muda, bubur, bunga setaman, serta jajan pasar. Sesaji diletakkan di atas miniatur kapal yang dihias kain dan aksesoris warna-warni. Setelah pelarungan, suasana bergeser meriah dengan pertunjukan wayang kulit, musik dangdut, dan pagelaran ketoprak di lapangan desa. Suasana meriah tersebut akan selalu ditampilkan ketika sedekah laut, yang mana hal tersebut dapat masuk ke dalam tradisi sedekah laut. Penonton dari balita hingga orang tua menikmati hiburan sambil berkumpul di tikar plastik.



(sumber: youtube.com<Cupliz Ahmad)

Tradisi Sedekah Laut yang telah berkembang turun-temurun selama puluhan tahun bahkan mungkin lebih lama lagi selalu dipangkas dengan momen pelarungan sesaji sebagai puncak ritualnya. Pada gambar di atas yaitu terjadi di daerah Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, tampak bagaimana sesaji disiapkan dengan penuh khidmat dan beragam jenis makanan tradisional. Sesaji ini kemudian dihanyutkan ke tengah laut sebagai simbol pengorbanan dan rasa syukur atas limpahan rezeki dari Sang Pencipta. Meskipun setiap prosesi diawali dengan rangkaian doa dan pembacaan ayat-ayat suci menurut ajaran Islam di mana para tokoh agama membimbing masyarakat untuk memohon keselamatan para nelayan serta keberkahan bagi komunitas pesisir ritual spiritual ini tidak mengurangi fakta bahwa pelarungan bahan organik dan non-organik dapat menimbulkan tantangan bagi konservasi lingkungan. Bahan makanan organik yang terurai di air memicu penurunan kadar oksigen terlarut, sementara kepala hewan yang tenggelam memerlukan waktu lama untuk terdegradasi sepenuhnya.

### 1. Dampak Positif



(sumber: elshita.com)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat penanaman mangrove dengan tujuan menjaga konservasi laut di Rembang. Pada tradisi sedekah laut, masyarakat pesisir tidak hanya mengungkapkan syukur atas kekayaan laut, tradisi ini juga mencerminkan tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Pada hasil ini didapatkan informasi berupa konservasi lingkungan yang akan dilakukan dengan dukungan sedekah laut, salah satunya yaitu mangrove. Penanaman sebagai upaya melestarikan ekosistem pesisir, mencegah abrasi, serta menjaga keberlanjutan sumber daya laut bagi generasi mendatang. Pada wilayah Rembang, hampir sepanjang laut pasti diupayakan untuk penanaman mangrove. Selain itu, hutan mangrove juga berkontribusi dalam menyerap karbon dan menjaga kualitas air, sehingga berdampak positif terhadap keberlanjutan sumber daya laut. Dengan mengintegrasikan kegiatan konservasi ini dalam sedekah laut, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya leluhur, tetapi juga berkontribusi dalam upaya perlindungan lingkungan. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan ini juga menjadi langkah strategis untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem pesisir bagi masa depan. Oleh karena itu, Sedekah Laut dapat menjadi momentum yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung nilai ekologis yang mendukung keseimbangan alam dan kesejahteraan masyarakat pesisir (Muqorrobin dkk., 2013).

Tradisi sedekah laut tidak hanya berupa prosesi pelarungan sesajen ke laut, tetapi juga sarat dengan nilai gotong royong dan kebersamaan antarwarga. Desa Tanjung, mayoritas penduduknya khususnya kaum pria, bekerja sebagai nelayan. Kehadiran tradisi ini menjadi

kesempatan yang tepat bagi masyarakat untuk berkumpul dan saling berbagi pemikiran. Sedekah laut bukan hanya sekadar tradisi adat, tetapi juga menjadi ajang bagi masyarakat pesisir untuk bergotong royong dalam upaya konservasi lingkungan. Melalui kegiatan ini, warga dapat bekerja sama membersihkan pantai dari sampah, menjaga kebersihan laut, serta melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir. Semangat kebersamaan ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan bukanlah tanggung jawab individu semata, melainkan kewajiban bersama. Dengan gotong royong, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memastikan bahwa laut tetap bersih dan lestari untuk generasi mendatang. (Prasetyo dkk., 2023).

Acara sedekah laut sering menjadi ajang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem laut, misalnya dengan mengurangi penggunaan jaring yang merusak atau tidak membuang sampah ke laut. Pada kegiatan ini, masyarakat, terutama generasi muda, dapat diberikan pemahaman tentang dampak pencemaran laut, pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta cara menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Edukasi lingkungan dalam sedekah laut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti sosialisasi tentang praktik perikanan berkelanjutan, pelatihan pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan diskusi bersama ahli lingkungan mengenai dampak perubahan iklim terhadap ekosistem pesisir. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan dan menerapkan kebiasaan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Sari dkk., 2025).



(sumber: elshita.com)

Pada kegiatan konservasi lingkungan berikutnya yaitu pelepasan benih ikan sebagai bentuk menjaga keseimbangan ekosistem laut, masyarakat sering melakukan pelepasan benih ikan. Dampak positif yang dilakukan dari tradisi sedekah laut yaitu pelepasan benih ikan. Melalui kegiatan ini, diharapkan keseimbangan ekosistem perairan tetap terjaga dan sumber daya ikan yang terancam oleh eksploitasi berlebih dapat dilestarikan. Dengan menebar benih ikan di perairan, masyarakat secara langsung berkontribusi dalam upaya *restocking* agar populasi ikan tetap terjaga dan dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan. Selain itu, penaburan benih ikan juga membantu menjaga rantai makanan di ekosistem laut, sehingga keseimbangan alam tetap terjaga (Andri, 2022).

## 2. Dampak Negatif

Kegiatan sedekah laut yang memiliki tujuan utama untuk mendukung konservasi lingkungan pesisir ternyata tidak hanya menyuguhkan sisi positifnya saja, melainkan juga menyimpan sejumlah dampak negatif yang perlu kita cermati. Proses inti tradisi ini adalah pelarungan sesajen yaitu sebuah upacara adat di mana kepala hewan maupun anggota tubuh hewan berkaki empat seperti kerbau, sapi, atau kambing dibawa dan dibuang ke tengah laut sebagai simbol persembahan kepada roh leluhur dan sang pencipta laut. Meski dimaksudkan sebagai wujud syukur sekaligus iktikad menjaga keseimbangan alam, praktik ini berisiko menimbulkan polusi organik dan non-organik. Sisa daging, darah, dan tulang yang terbawa arus belum tentu sepenuhnya terurai dalam waktu singkat, sehingga dapat memicu pencemaran bau di zona pesisir. Selain itu, akibat dari pelarungan ini yaitu habitat terumbu karang dan biota laut kecil bisa terganggu, sementara burung pantai dan satwa lain yang memakan bangkai sesajen berisiko menelan plastik atau zat beracun. Kondisi ini mengingatkan

bahwa sekalipun sedekah laut dapat mendorong kepedulian masyarakat terhadap kelestarian pantai dan mempererat solidaritas komunitas nelayan, diperlukan inovasi pengelolaan sesajen seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, mekanisme pengumpulan kembali sisa sesajen, atau kuota hewan persembahan yang lebih terbatas agar tradisi luhur ini tidak menjadi beban ekologi yang justru merusak lingkungan yang ingin dihormati. (Hamidah, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifi, ternyata tidak semua pelaksanaan sedekah laut baik dalam bentuk tradisi turun-temurun maupun variasi acara serupa selalu menimbulkan dampak yang positif bagi komunitas setempat di sisi lain, ada pula sejumlah efek negatif yang muncul sebagai konsekuensi dari ritual tersebut. Dalam studi yang difokuskan pada masyarakat di Trenggalek, sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka merasa terganggu oleh praktik pelarungan sesajen ke tengah laut, karena sampah organik dan non-organik yang dibawa arus tersebut tidak sepenuhnya terurai dalam waktu singkat. Meskipun sesajen ini sesungguhnya dihadirkan sebagai manifestasi syukur sekaligus sarana spiritual untuk memohon keselamatan dan kelangsungan mata pencaharian nelayan, kenyataannya material persembahan termasuk bunga, dupa, plastik pembungkus, bahkan beberapa bahan berbahaya justru menambah beban pencemaran laut. Tidak hanya menjadikan pantai dan pesisir terlihat kotor, tumpukan sesajen yang terdampar di tepian pantai juga berpotensi merusak habitat biota laut, mengganggu ekosistem pesisir, serta menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut. Dengan demikian, meski tradisi ini dilandasi oleh niat mulia untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir, aspek lingkungan menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan dan inovasi dalam pelaksanaannya, sedekah laut dapat berubah dari sebuah bentuk syukur menjadi sumber polusi yang merugikan dalam jangka panjang. (Hanifi, 2024).

Pada tahapan sedekah laut meski memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, tradisi ini juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap konservasi lingkungan, terutama akibat pencemaran laut dari larung sesaji. Prosesi larung yang sering melibatkan persembahan berupa makanan, kembang, kain, atau bahkan replika miniatur kapal dan patung, dapat mencemari perairan jika bahan-bahan tersebut tidak mudah terurai. Sampah yang berasal dari sesaji dapat mengganggu ekosistem laut, mencemari air, serta berisiko membahayakan biota laut yang tidak sengaja melennya. Selain itu, material seperti plastik, kain sintesis, dan logam yang ikut dilarung dapat menumpuk di dasar laut, merusak habitat terumbu karang, serta mengganggu kehidupan ikan dan organisme laut lainnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pelaksanaan sedekah laut agar tetap menjaga nilai tradisi tanpa merusak lingkungan, seperti mengganti sesaji dengan bahan yang ramah lingkungan atau mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan laut setelah prosesi berlangsung (Fitri dkk., 2024).



(sumber: youtube.com<Cupliz Ahmad)

Pada gambar di atas terlihat bahwa tradisi sedekah laut terdapat dampak negatif pada laut. Air laut yang seharusnya jernih berubah menjadi keruh dan dipenuhi oleh sisa-sisa makanan dibuang ke tengah laut. Akumulasi bahan organik ini tidak hanya menyebabkan penurunan kualitas air melalui pembusukan yang menghabiskan kadar oksigen terlarut, tetapi juga menjadi tempat berkembang biak bagi mikroorganisme pembusuk yang dapat memicu ledakan populasi bakteri patogen. Selain itu, sisa kelopak bunga dan daun yang tidak terurai sempurna akan mengendap di dasar laut, menutupi substrat karang dan merusak habitat organisme kecil, sehingga mengganggu rantai makanan dan menurunkan keanekaragaman hayati di wilayah pesisir. Kondisi ini menuntut adanya upaya pengelolaan sesajen yang lebih

ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan biodegradable, mekanisme pengumpulan kembali sisa persembahan, atau bahkan alternatif ritual tanpa material fisik agar tradisi luhur ini tetap lestari tanpa mengorbankan kesehatan laut.

Pada tahap wawancara, penulis berhasil menghimpun berbagai keterangan mendalam terkait praktik pelarungan sesajen dalam tradisi sedekah laut. Menurut narasumber, sesajen yang dihanyutkan ke tengah laut biasanya terdiri atas kepala sapi, bunga-bunga segar, serta makanan ringan seperti kue tradisional dan buah-buahan. Meskipun secara ritual bahan-bahan tersebut telah disucikan melalui doa-doa dan bacaan ayat suci sesuai ajaran Islam, pelarungan benda-benda organik dan non-organik ini sejatinya menimbulkan dampak pencemaran. Walaupun tujuan utama tradisi ini adalah untuk memohon keselamatan para nelayan agar terjaga dari bahaya ombak dan angin laut saat melaut namun ironisnya, ritual tersebut justru menyebabkan penurunan kualitas lingkungan perairan. Berdasarkan penuturan narasumber, meski niatnya mulia dan sarat makna spiritual, tanpa adanya sistem pengelolaan sesajen yang lebih berkelanjutan seperti penggunaan bahan yang mudah terurai, pengumpulan kembali sisa sesajen, atau pembatasan jumlah persembahan tradisi sedekah laut berpotensi menambah beban pencemaran ekosistem pesisir daripada mendukung konservasi lingkungan.

Pada tahapan wawancara dengan narasumber lain, muncul perspektif yang lebih optimis terkait dampak acara sedekah laut di wilayah pesisir Rembang. Menurut salah seorang nelayan yang telah rutin mengikuti ritual ini sejak masa kecilnya, sedekah laut tidak sekadar menjadi prosesi keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan ajang istirahat bagi para nelayan. Lebih jauh, masyarakat Rembang memaknai pesisir sebagai wilayah yang sarat berkah, tempat mata pencaharian mereka sehari-hari—mulai dari menangkap ikan, memungut kerang, hingga budidaya rumput laut. Rasa syukur ini kemudian diterjemahkan dalam kepedulian kolektif terhadap kebersihan dan kelestarian pantai. Sejumlah komite desa dan kelompok pemuda laut menginisiasi gotong-royong membersihkan sampah sebelum dan sesudah acara, mengumpulkan sisa sesajen yang dapat didaur ulang, serta membuat tanda larangan membuang sampah sembarangan. Proses koordinasi ini melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, dan lembaga swadaya masyarakat lingkungan, sehingga terjalin pola kemitraan yang sinergis. Dengan demikian, sedekah laut di Rembang bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga momen strategis untuk menggalang hiburan, mengokohkan nilai kebersamaan, dan menumbuhkan kepedulian lingkungan di kalangan nelayan dan warga pesisir.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu Sedekah Laut merupakan tradisi turun-temurun masyarakat pesisir yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dari laut, tetapi juga memainkan peran strategis dalam upaya konservasi lingkungan. Seiring perjalanan waktu, berbagai komunitas nelayan mulai memadukan ritual ini dengan program pelestarian—mulai dari penanaman terumbu karang buatan, penghijauan mangrove, hingga bersih-bersih pantai secara gotong-royong sehingga sedekah laut tak lagi sekadar perayaan budaya, melainkan juga momentum sinergi antara kearifan lokal dan aksi lingkungan. Misalnya, sebelum prosesi larung sesaji dimulai, panitia adat kerap mengajak seluruh peserta untuk turut menanam bibit mangrove di kawasan pesisir, atau melakukan patroli sampah laut dengan kapal jukung guna mengumpulkan sampah plastik yang mengapung.

Di balik nilai positif tersebut, tradisi sedekah laut juga menyimpan tantangan serius bagi ekosistem perairan jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Penggunaan bahan-bahan yang sulit terurai—seperti plastik sebagai pembungkus kue, kain sintetis untuk dekorasi, atau logam sebagai pemberat sesaji—menyebabkan residu-residu yang terbawa arus dan menumpuk di dasar laut. Akibatnya, organisme benthik seperti moluska dan krustasea bisa terancam, sementara ikan-ikan kecil rawan menelan partikel mikroplastik yang kemudian berpindah ke dalam rantai makanan manusia. Selain itu, sesaji organik seperti daging dan kepala hewan, meski bisa terurai, memerlukan waktu lama dan dapat menurunkan kadar oksigen terlarut, sehingga memicu pertumbuhan alga berbahaya.

Untuk mengatasi dampak negatif ini, sejumlah inovasi pelaksanaan menjadi sangat krusial. Komunitas pesisir di beberapa daerah kini mulai mengganti pembungkus kue dengan

daun pisang atau kertas daur ulang, menggunakan bahan sesaji organik lokal seperti buah-buahan musiman yang lebih cepat terurai, bahkan merancang keranjang anyaman bambu sebagai media larung yang dapat diangkat kembali setelah prosesi. Selain itu, lembaga pemerintah dan LSM lingkungan bekerja sama menyelenggarakan pelatihan edukasi bagi nelayan dan generasi muda desa tentang prinsip zero waste dan circular economy. Dengan pendekatan kolaboratif menggabungkan ritual adat, teknologi ramah lingkungan, serta kebijakan lokal yang mendukung tradisi Sedekah Laut dapat terus terjaga keasliannya sebagai warisan budaya, sekaligus bertransformasi menjadi gerakan konservasi yang berkelanjutan dan memberi manfaat jangka panjang bagi ekosistem pesisir

### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penelitian ini, yang memadukan metode studi literatur dan wawancara mengenai tradisi Sedekah Laut di Rembang, dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa kami menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi berharga selama proses penelitian ini.

Pertama, kami ucapkan terima kasih kepada warga masyarakat Rembang—khususnya para nelayan, tokoh adat, dan panitia pelaksana Sedekah Laut yang dengan sabar dan terbuka menyempatkan waktu untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan cerita di tengah kesibukan sehari-hari. Kesediaan mereka menjadi narasumber utama telah memberikan data empiris yang kaya, menjadikan analisis kami lebih mendalam dan mewakili realitas lapangan. Kedua, kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing kami Ibu Fikky Dian Roqobih, Ibu Sapti Puspitarini, dan Ibu Enny Susiyawati atas bimbingan konseptual yang tajam dan motivasi yang konsisten, serta saran metodologisnya yang mengarahkan kami untuk memilih instrumen penelitian paling tepat. Ketiga, terima kasih kami sampaikan kepada sumber-sumber studi literatur dan para narasumber yang membantu menggali literatur pendukung. Tak lupa, keluarga besar saya, orang tua, saudara, dan sahabat terdekat saya yang selalu memberikan dukungan moral, doa, serta ruang dan waktu untuk berkonsentrasi menyelesaikan penelitian ini. Kasih sayang dan pengertian mereka menjadi penyemangat saat menemui kendala di lapangan maupun saat penulisan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan lokasi, jumlah narasumber, maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan kajian di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian kearifan lokal, serta keberlanjutan tradisi Sedekah Laut di seluruh Nusantara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 139-152.
- Andri WP, M. (2022). *Semah laut Karimata dan makna-makna simboliknya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.
- El Hasbi, A. Z., & Noor Fuady. (2024). Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam). *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 169–182. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>
- Fitri, S., Ridlo, M. A., & Rahman, B. (2024). Kualitas Lingkungan Permukiman Nelayan Di Koridor Sungai Silugonggo, Desa Bendar, Kecamatan Juwana. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 3(2), 190-199.
- Hamidah, S., Hermanto, H., & Wapa, A. (2024). KEARIFAN LOKAL (Local Genius): Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Tindakan Kelas*, 3(2), 228-241.
- Hanifi, S., Roqobih, F. D., Puspitarini, S., & Susiyawati, E. (2025). Peran Pemuda dalam Konservasi Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Upacara Larung Sembonyo di Trenggalek. *Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4), 204-213. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4481>
- Hidayah, N. A., Sudrajat, C. F., Salma, V., Azrina, C. N., Ardiyanti, S. M., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Makna Budaya Sedekah Laut Tayu Dan Juwana Di Kabupaten Pati: Kajian Etnografi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 494-499. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.298>
- Markhamah, S., & Falaq, Y. (2023). Makna Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasik Agung Rembang dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik. *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, 3(1), 33-52. <https://doi.org/10.34001/jasna.v3i1.3335>
- Muqorrobin, A., Yulianda, F., & Kodiran, T. (2013). Pengelolaan ekosistem mangrove berbasis co-management di Desa Pasarbanggi. *Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Bonorowo Wetlands*, 3(2), 114-131. [10.13057/bonorowo/w030204](https://doi.org/10.13057/bonorowo/w030204)
- Nurcholis, L. (2024). Dimensi Ekologis Sedekah Laut: Analisis Teori Aktor-Jaringan (Actor Network Theory). *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 26(1), 59-68. <https://doi.org/10.14710/bioma.2024.64181>
- Prasetyo, M. J., Lailiyah, M., Fiani, D. M., Suryaningsih, P., & Rizqina, Y. M. (2023). Local Wisdom Values of Sea Alms Tradition in Tanjungan Rembang Village as a Source of Learning History. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 76-80. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.903>
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi ekologi bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 40-62. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62>
- Saputra, E., Syahputra, I., & Setyo, B. (2020). Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya “Sedekah Laut” Di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 175-188. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17542>
- Sari, L. R., Karsiwan, K., & Septiyana, S. (2025). Sedekah Laut Sebagai Tradisi dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas Di Hulu Way Tulang Bawang. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 102-114. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.127>
- Suriyani, M., & Anwar, S. (2023). Eksistensi Adat Kenduri Laot pada Masyarakat Nelayan di Aceh Bagian Timur. *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum dan Keadilan*, 7(2), 1-15.